



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN
GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS IV SDN GUGUS SUDIRMAN
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Arini Ika Putri

1401412290

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Arini Ika Putri
NIM : 1401412290
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation*
terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus
Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain di dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 September 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI

Peneliti,



Arini Ika Putri

NIM 1401412290

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Arini Ika Putri NIM 1401412290 berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin
tanggal : 5 September 2016

Semarang, 5 September 2016

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd, M.Pd.
NIP 195604051981032001

Pembimbing Pendamping,



Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 195605121982031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES,



U. Drs. Jsa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Arini Ika Putri NIM 1401412290 berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari :

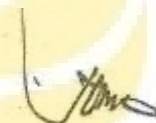
tanggal :

Panitia Ujian Skripsi,

Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

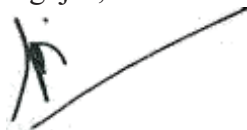
Penguji Utama,



Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.

NIP 197711092008012018

Penguji I,



Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 195605121982031003

Penguji II,



Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.
NIP 195604051981032001

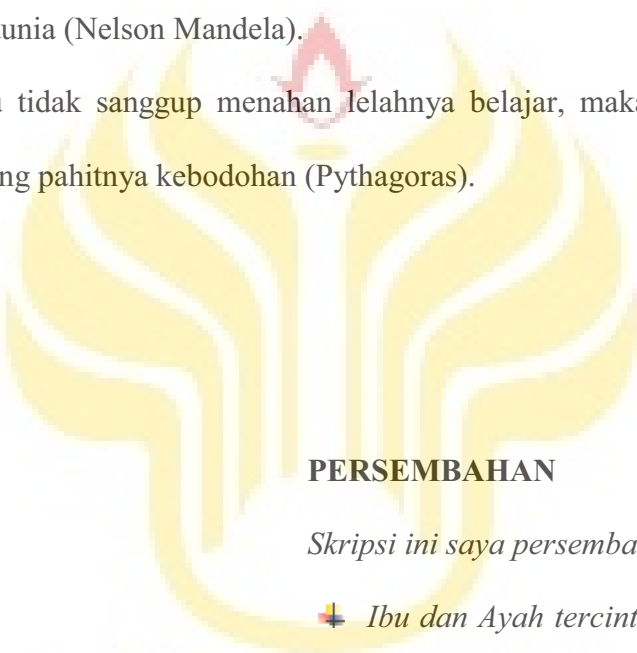
MOTO DAN PERSEMBAHAN

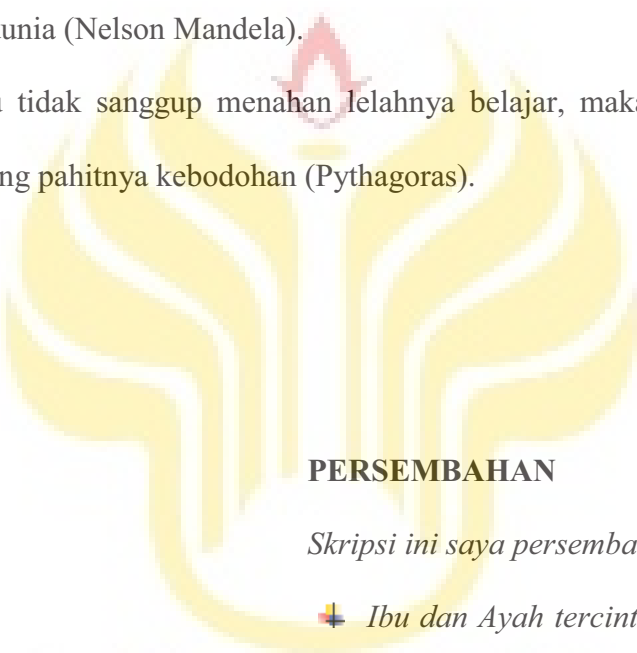
MOTO

- 1) Dengan ilmu, kehidupan akan menjadi lebih mudah (Aristoteles).
- 2) Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia (Nelson Mandela).
- 3) Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus siap menanggung pahitnya kebodohan (Pythagoras).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

✚ *Ibu dan Ayah tercinta (Ibu Sri Triastuti dan Bapak Imam Santoso) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa terindahya.*

✚ *Teman-teman seperjuangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2012.*

PRAKATA

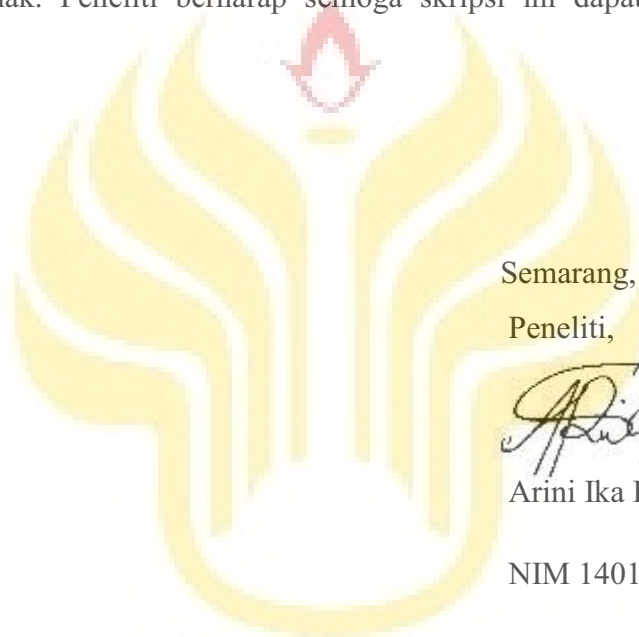
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Peneliti menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini;
4. Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk dipelajari;
5. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk dipelajari;
6. Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Penguji Utama.
7. Kepala SD Negeri Petompon 02, SD Negeri Gajahmungkur 01, dan SD Negeri Gajahmungkur 03 yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;

8. Seluruh guru dan karyawan serta siswa SD Negeri Petompon 02, SD Negeri Gajahmungkur 01, dan SD Negeri Gajahmungkur 03 yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian;
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mohon maaf dan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dari berbagai pihak. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kedepannya.



Semarang, 22 September 2016

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arini Ika Putri', is written over the logo area.

Arini Ika Putri

NIM 1401412290

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ika Putri, Arini. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd. dan Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd. (267 halaman).

Berdasarkan hasil observasi di SD terdapat permasalahan dalam hasil belajar IPS siswa, karena dalam proses pembelajaran IPS kurang inovatif dan aktivitas siswa masih kurang, seperti yang terjadi pada siswa kelas IV SDN di Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah model pembelajaran *Group Investigation* efektif terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN di Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang? (2) bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* di kelas IV SDN di Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang?. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang, (2) mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan model *Group Investigation* dikelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi-Experimental* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN di Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang sebanyak 209 siswa, untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda, dokumentasi, dan observasi aktivitas siswa. Hasil data belajar dianalisis dengan uji *N-gain* dan uji *t*, sedangkan data aktivitas siswa dibandingkan berdasarkan kriteria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran *Group Investigation* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang berdasarkan hasil perhitungan *independent sample t test* diketahui nilai signifikansi ($0,004 \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dan didukung uji *N-gain* kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol ($0,48 > 0,29$), (2) aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* meningkat ditunjukkan dengan rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen adalah 83,065% membuktikan siswa aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang. Disarankan guru dapat meningkatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*.

Kata Kunci: hasil belajar IPS, keefektifan, model pembelajaran *Group Investigation*,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	11
2.1.1.1 Pengertian Belajar	11
2.1.1.2 Tujuan Belajar	12
2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar	12
2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	13
2.1.1.5 Unsur-Unsur Belajar	14
2.1.1.6 Teori Belajar	15
2.1.1.7 Hasil Belajar	16
2.1.1.8 Pengertian Pembelajaran	18
2.1.1.9 Komponen Pembelajaran	20

2.1.2	Aktivitas Siswa	20
2.1.3	Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	21
2.1.3.1	Pengertian IPS SD.....	21
2.1.3.2	Tujuan Pembelajaran IPS SD	22
2.1.3.3	Ruang Lingkup IPS SD.....	24
2.1.4	Model Pembelajaran	24
2.1.4.1	Pengertian Model Pembelajaran	24
2.1.4.2	Model Pembelajaran Kooperatif.....	26
2.1.4.3	Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation(GI)</i>	27
2.1.4.3.1	Pengertian Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	27
2.1.4.3.2	Langkah Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	29
2.1.4.3.3	Kelebihan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	30
2.1.4.3.4	Kekurangan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	31
2.1.5	Keefektifan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	32
2.1.6	Teori Belajar yang Mendukung Model <i>Group Investigation</i>	34
2.1.7	Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	34
2.2	Kajian Empiris	36
2.3	Kerangka Berpikir	39
2.4	Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	42
3.1.1	Jenis Penelitian	42
3.1.2	Desain Penelitian	42
3.2	Prosedur Penelitian	44
3.3	Subyek, Waktu, Pelaksanaan Penelitian	47
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	47
3.5	Variabel Penelitian	49
3.5.1	Variabel Bebas	49
3.5.2	Variabel Terikat	49
3.6	Definisi Operasional.....	50
3.7	Teknik Pengumpulan Data	51

3.7.1	Teknik Tes.....	51
3.7.2	Teknik Non Tes.....	52
3.7.2.1	Observasi.....	52
3.7.2.2	Dokumentasi	53
3.8	Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas	53
3.8.1	Uji Coba Instrumen.....	53
3.8.2	Uji Validitas	54
3.8.3	Uji Reliabilitas	55
3.8.4	Taraf Kesukaran Soal.....	56
3.8.5	Daya Pembeda Soal	57
3.9	Analisis Data	59
3.9.1	Analisis Data Awal	59
3.9.2	Analisis Data Akhir.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	64
4.1.1	Hasil Keefektifan Model <i>Group Investigation</i>	65
4.1.2	Hasil Aktivitas Siswa	76
4.2	Pembahasan	79
4.2.1	Pemaknaan Temuan Penelitian	80
4.2.1.1	Keefektifan Model <i>Group Investigation</i>	80
4.2.1.2	Aktivitas Siswa	85
4.2.2	Implikasi Hasil Penelitian	91
4.2.2.1	Implikasi Teoritis.....	91
4.2.2.2	Implikasi Praktis	92
4.2.2.3	Implikasi Pedagogis	93
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	94
5.2	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
		100

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas IV SDN Gugus Sudirman.....	48
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba.....	55
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	56
Tabel 3.4 Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal Uji Coba.....	57
Tabel 3.5 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Uji Coba	58
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data Awal	70
Tabel 4.2 Hasil Uji Homogenitas Data Awal	71
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data Akhir	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir.....	74
Tabel 4.5 Uji T	74
Tabel 4.6 Hasil Nilai Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	77



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir.....	40
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Kelas Eksperimen.....	100
Lampiran 2 Daftar Nama Kelas Kontrol.....	101
Lampiran 3 Daftar Nama Kelas Uji Coba.....	102
Lampiran 4 Silabus.....	103
Lampiran 5 Kisi-kisi Soal Uji Coba.....	105
Lampiran 6 Soal Uji Coba.....	107
Lampiran 7 Kunci Jawaban Uji Coba.....	113
Lampiran 8 Validitas Uji Coba Soal.....	114
Lampiran 9 Taraf Kesukaran Uji Coba Soal.....	116
Lampiran 10 Daya Beda Uji Coba Soal.....	118
Lampiran 11 Soal Pretest Posttest.....	120
Lampiran 12 Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	125
Lampiran 13 RPP Eksperimen 1.....	128
Lampiran 14 RPP Eksperimen 2.....	142
Lampiran 15 RPP Eksperimen 3.....	156
Lampiran 16 RPP Eksperimen 4.....	175
Lampiran 17 RPP Kontrol 1.....	192
Lampiran 18 RPP Kontrol 2.....	204

Lampiran 19 RPP Kontrol 3.....	215
Lampiran 20 RPP Kontrol 4.....	231
Lampiran 21 Nilai Pretest Eksperimen.....	245
Lampiran 22 Nilai Pretest Kontrol.....	246
Lampiran 23 Nilai Postest Eksperimen.....	247
Lampiran 24 Nilai Postest Kontrol.....	248
Lampiran 25 Skor Aktivitas Pembelajaran 1.....	249
Lampiran 26 Skor Aktivitas Pembelajaran 2.....	250
Lampiran 27 Skor Aktivitas Pembelajaran 3.....	251
Lampiran 28 Skor Aktivitas Pembelajaran 4.....	252
Lampiran 29 Output Reliabel.....	253
Lampiran 30 Output Normalitas Pretest.....	254
Lampiran 31 Output Homogenitas Pretest.....	255
Lampiran 32 Output Normalitas Postest.....	256
Lampiran 33 Output Homogenitas Postest.....	257
Lampiran 34 Output Uji Hipotesis.....	258
Lampiran 35 Uji N- gain.....	259
Lampiran 36 Foto-foto Penelitian.....	260
Lampiran 37 Surat-surat Penelitian.....	262

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia karena dapat menentukan kualitas kehidupan bagi manusia itu sendiri. Pendidikan pada dasarnya berlangsung seumur hidup, karena pendidikan merupakan sebuah proses atau usaha sadar dan terencana untuk membekali siswa tentang keterampilan hidup (Purwanto, 2014: 18). Indonesia memberlakukan wajib belajar 9 tahun bagi setiap generasi penerus bangsa. Hal tersebut sesuai dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pada UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada sekolah dasar, terdapat berbagai mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah, salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Sesuai dengan

ketetapan tersebut, maka sekolah wajib memberikan mata pelajaran IPS untuk siswa.

Ruang lingkup atau kajian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi manusia dan lingkungan (fisik, sosial, dan budaya), karena IPS merupakan integrasi dari Ilmu Sosial maka materinya digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat (Hidayati dkk, 2008: 1.31).

Berdasarkan KTSP 2006 dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006, diberikannya pembelajaran IPS di sekolah dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan ditingkat lokal, nasional dan global.

Pembelajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah dikarenakan IPS merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik karena dalam materi IPS mencakup pengetahuan yang luas tentang bidang kehidupan manusia, selain itu IPS berguna sebagai mata pelajaran untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pengajaran IPS, diharapkan para siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya

(Hidayati dkk, 2008: 1.15). Melalui pengajaran IPS di SD, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dan permasalahan yang ada agar siswa kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Silvester Petrus Taneo, 2010: 1.12). Dengan kata lain, IPS mendorong kepekaan siswa terhadap kehidupan sosial.

Agar tujuan pembelajaran IPS dapat terealisasi, maka proses pembelajaran mata pelajaran IPS juga harus ditingkatkan. Hal tersebut sesuai berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal 19 ayat 1 disebutkan bahwa: “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Pembelajaran sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena pembelajaran merupakan proses ilmiah setiap orang. Pembelajaran sendiri tidak terlepas dari aktivitas belajar yang dilakukan guru dan murid, sehingga guru sebagai pemegang kontrol berjalannya pembelajaran dan sebagai tenaga pendidik, wajib menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Sudirman Semarang yang terdiri dari lima sekolah dasar, pada hasil UAS semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, misalnya adalah hasil belajar dari SDN Petompon 02 kelas 4A dari 33 siswa, hanya 16 (48,48%) siswa

yang mencapai KKM, sedangkan sisanya 17 (51,51%) siswa belum mencapai KKM. Dari data SDN Gajahmungkur 01 dari 28 siswa, hanya 12 (42,86%) siswa yang mencapai KKM, sisanya 16 (57,14%) siswa belum mencapai KKM. Lebih dari setengah siswa hasil belajarnya belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPS yang berlangsung selama ini kurang dapat memotivasi, kurang menarik perhatian siswa dan anak kurang memahami materi yang diberikan oleh guru karena guru mengacu pada hasil belajar siswa bukan proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan prinsip (*teacher center*) yakni pembelajaran yang diterapkan hanya pada satu arah, dimana siswa hanya memperoleh informasi dari guru dan berpusat pada guru, guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, dan masih menggunakan metode yang biasa digunakan guru selama ini sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif, yakni siswa tidak ikut serta dalam menjawab pertanyaan dari guru ketika memberi materi ajar, dan siswa belum berkontribusi secara maksimal untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki selama proses pembelajaran karena pada saat pembelajaran, guru belum memberi kesempatan siswa untuk berpikir secara berkelompok, mengakibatkan siswa belum maksimal untuk berpikir secara kritis ketika diberi tugas, siswa masih kebingungan dan belum optimal dalam memahami materi yang diberikan, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Materi yang disampaikan kurang dikaitkan dengan kehidupan siswa dan pengalaman siswa, pengalaman siswa merupakan serangkaian proses peristiwa yang sering dialami dalam kehidupan siswa karena dengan mengalami

sendiri, siswa akan lebih menghayati dan memahami materi yang diberikan, sehingga apabila materi yang diberikan kurang dikaitkan dengan kehidupan siswa dan pengalaman siswa, siswa belum optimal dalam memahami materi yang diberikan. Padahal dalam pembelajaran IPS, guru dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran yang inovatif dan kreatif karena IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki materi luas.

Untuk menangani hal tersebut, dibutuhkan pembelajaran kooperatif dan inovatif, yakni pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif, berpikir kritis, serta memperoleh hasil belajar yang maksimal. Menurut Asep Jihad (2013: 30) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang kooperatif dan inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Pembelajaran *Group Investigation* adalah salah satu metode kompleks tentang pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi yang menekankan pada kooperatif dan kerjasama antarsiswa. Dalam pelaksanaan *Group Investigation* yang pertama adalah guru membagi kelas menjadi kelompok heterogen yang tiap kelompok terdiri dari 4-6 orang, guru memanggil ketua kelompok untuk maju dan diberikan tugas secara kooperatif dalam kelompoknya, tugas yang diberikan tiap kelompok akan berbeda topiknya, setelah itu tiap kelompok menginvestigasi topik yang diperoleh dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian masing-masing kelompok yang diwakili ketua mempresentasikan hasil pembahasan di depan kelas secara

bergantian dengan kelompok lain, kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan, guru memberikan klarifikasi bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.

Model *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) meningkatkan belajar bekerja sama, (2) siswa terlatih mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, (3) selalu berpikir tentang cara atau strategis yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum (Aris Shoimin, 2014: 81-82). Penerapan *Group Investigation* bertujuan agar siswa dapat bekerjasama dalam kelompok dan belajar interaksi antar siswa, dengan demikian setiap anggota kelompok akan mengambil mengerjakan apa yang telah menjadi tugasnya dan teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk saling menukar informasi dan mengumpulkan ide. Oleh karena itu, model pembelajaran *Group Investigation* lebih cocok dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS kelas IV SD, karena dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan membuat materi yang diberikan lebih bermakna karena siswa dituntut untuk mencari sendiri penyelesaian atas permasalahan yang diberikan dan model *Group Investigation* tersebut dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena siswa mendapat pengetahuan dengan cara selalu berpikir strategis dalam mengeksplorasi tugas yang diberikan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan dan aktivitas siswa yang dilakukan akan lebih aktif saat proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model *Group Investigation*, diantaranya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Herniwati

Wahid pada tahun 2015 yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Grup Investigasi* dan STAD pada Materi Perkembangan Teknologi di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran dengan model *Group Investigation* lebih efektif daripada STAD karena siswa berinteraksi topik kelompok dalam bentuk diskusi yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan. Siswa melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratih Puspita dkk pada tahun 2012 dalam penelitian eksperimen “Penerapan Model *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Materi Bahan Kimia di SMP” menunjukkan bahwa model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Selisih nilai post test – pre test dan nilai ketuntasan belajar kelas eksperimen (0,59) lebih besar dibandingkan kelas kontrol (0,48).

Model *Group Investigation* juga pernah diteliti oleh Gede Elga, dkk pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Group Investigation* dan kelompok siswa model konvensional, (2)terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Group Investigation* dan kelompok siswa dengan model konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation (GI)* berpengaruh terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan

Klungkung tahun pelajaran 2014/2015 lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional, karena teknik ini menuntut siswa belajar aktif, menumbuhkan suasana akrab keterbukaan dan dapat bertukar pendapat melalui diskusi yang dilakukan sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memberi siswa mudah membiasakan mengembangkan rasa ingin tahu dan mencetuskan ide positif dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model *Group Investigation* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *Group Investigation* efektif terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan merujuk pada keberhasilan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan model *Group Investigation* tersebut, maka peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah keefektifan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang?

Adapun rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Group Investigation* efektif terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN di Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* di kelas IV SDN di Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* terhadap hasil belajar IPS di kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang.
2. Mendiskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan model *Group Investigation* di kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi berupa konsep tentang model *Group Investigation* dalam membelajarkan IPS pada siswa kelas SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru, siswa dan sekolah.

1. Bagi Siswa : agar lebih memahami materi yang disampaikan, dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS .
2. Bagi Guru : menambah wawasan, pengalaman, dan dapat memaksimalkan proses pembelajaran IPS.
3. Bagi Sekolah : dapat meningkatkan mutu kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, watak, penyesuaian diri. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Gagne (dalam Dimiyati&Mudjiono, 2010:10), bahwa belajar adalah kegiatan kompleks dan tidak terjadi secara ilmiah, sehingga orang yang belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Selain itu, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja dan belajar merupakan sebuah interaksi individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku (Aunurrahman, 2014: 36-37). Menurut Syah (dalam Asep Jihad, 2013: 1), pada dasarnya belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan perilaku positif dan mantap yang dimaksud adalah siswa dari yang belum memahami materi belajar menjadi paham. Sehingga pengertian belajar menurut para ahli adalah sebuah

perubahan yang terjadi pada peserta didik, perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, watak, dan penyesuaian diri dari kegiatan belajar tersebut akan diperoleh perubahan tingkah laku yang positif sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan.

2.1.1.2 Tujuan Belajar

Peserta didik merupakan subyek dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari belajar adalah sesuatu yang diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka, demokratis, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi dari peserta didik pada lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Agus Suprijono, 2014:15). Tujuan belajar tersebut, berupa hasil belajar dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan penjabaran para ahli tentang tujuan belajar adalah hal yang digunakan sebagai acuan keberhasilan dalam peserta didik melakukan kegiatan belajar, sehingga dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar, harus memenuhi prinsip-prinsip belajar yang ada.

2.1.1.3 Prinsip - Prinsip Belajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat berbagai prinsip belajar yang merupakan dasar-dasar dalam melakukan proses belajar dan mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Agar proses belajar terarah pada upaya peningkatan potensi siswa, maka harus sesuai dengan prinsip-prinsip belajar yang ada. Prinsip belajar merupakan

hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar proses belajar siswa dapat mencapai hasil yang diharapkan dan membantu terwujudnya tujuan belajar yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran (Aunurrahman, 2014: 114). Prinsip dasar belajar terdiri dari tiga jenis, yaitu; belajar adalah perubahan perilaku, belajar adalah proses dan belajar adalah pengalaman (Agus Suprijono, 2015: 4).

- (1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri seperti hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari, kontinu, fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup, positif atau berakumulasi, sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan, permanen, bertujuan dan terarah, serta mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
- (2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik dan dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
- (3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Prinsip belajar merupakan pelaksanaan kegiatan belajar, terdiri dari kondisi dan situasi yang berbeda pada setiap siswa, dalam belajar tentu saja ada berbagai faktor yang mempengaruhi, agar prinsip belajar tersebut dapat terlaksana dengan baik, perlu diketahui faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ketika peserta didik belajar bukan hanya prinsip-prinsip belajar, namun terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang penting untuk

dipelajari. Faktor belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2010: 260) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi, yakni faktor dari dalam siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*), yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Faktor *intern* yang dialami oleh siswa meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi, kesehatan siswa. Sedangkan faktor *ekstern* belajar meliputi sarana prasarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah.

Faktor yang mempengaruhi belajar merupakan suatu hal yang mempengaruhi keadaan peserta didik dalam melakukan proses belajar, ada 2 faktor, yakni faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar diri siswa, yang berperan penting dalam proses belajar. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, terdapat unsur-unsur belajar yang juga saling terkait dalam kegiatan belajar peserta didik.

2.1.1.5 Unsur-Unsur Belajar

Belajar memiliki berbagai unsur yang saling terkait yaitu peserta didik, rangsangan (*stimulus*), memori, respon sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 66), belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait. Beberapa unsur-unsur belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(1) Peserta didik

Peserta didik merupakan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan

otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang sedang dipelajari. Dalam proses belajar, rangsangan (*stimulus*) yang diterima oleh peserta didik diorganisir di dalam syaraf, dan ada beberapa rangsangan yang disimpan di dalam memori. Kemudian memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syaraf atau otot dalam merespon *stimulus*.

(2) Rangsangan (*stimulus*)

Peristiwa yang merangsang penginderaan siswa disebut stimulus. Banyak stimulus yang berada di lingkungan seseorang. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu ada di lingkungan seseorang. Agar siswa mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan stimulus tertentu

(3) Memori

Memori yang ada pada siswa berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

(4) Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Siswa yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam siswa akan diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Belajar memiliki berbagai unsur yang saling berkaitan yaitu peserta didik, rangsangan (*stimulus*), memori, respon sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Dalam kegiatan belajar terdapat teori-teori belajar yang mendasari berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran.

2.1.1.6 Teori Belajar

Menurut Agus Suprijono (2012: 89-121) teori belajar konstruktivisme, adalah teori yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar.

Dari berbagai teori belajar yang ada, maka dipilih teori yang mendasari penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme, karena teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengalaman siswa menerima pengetahuan, karena pada pembelajaran siswa dituntut aktif untuk memikirkan, menanggapi, dan memecahkan permasalahan yang diberikan guru secara mandiri dengan mengontruksi berbagai pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.1.7 Hasil Belajar

Setelah dilakukan kegiatan belajar, akan diperoleh hasil belajar yang merupakan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah ketercapaian setiap kemampuan dasar dalam semua ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik), yang diperoleh siswa selama mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Ranah kognitif berupa pengetahuan yang diperoleh, ranah psikomotorik berupa keterampilan yang didapat peserta didik setelah melakukan proses belajar, sedangkan ranah afektif adalah penerapan sikap yang dilakukan siswa setelah belajar. Hal tersebut didukung pernyataan oleh Asep Jihad (2013: 14), bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Agus Suprijono, 2014: 7) ada tiga ranah hasil belajar yaitu:

- (1) Ranah Kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001: 66-88), ranah kognitif mencakup mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), analisis, penilaian (*evaluation*), dan menciptakan (*create*).
- (2) Ranah Afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, meliputi *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
- (3) Ranah Psikomotor. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Penerapan hasil belajar pada penelitian ini diukur berdasarkan ranah kognitif sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hasil belajar aspek kognitif dalam pembelajaran IPS materi “Permasalahan Sosial” melalui model *Group Investigation* di kelas IV SDN Petompon 02 Semarang adalah siswa dapat:

1. Mendeskripsikan pengertian masalah sosial.
2. Membedakan masalah sosial dengan masalah individu (pribadi).
3. Mengidentifikasi contoh-contoh yang termasuk masalah pribadi dan masalah sosial.
4. Menyebutkan sebab-sebab terjadinya masalah sosial.
5. Memahami sebab-sebab terjadinya masalah sosial.

6. Menyebutkan aneka macam contoh masalah sosial.
7. Mendeskripsikan aneka macam contoh masalah sosial.
8. Menyebutkan cara-cara menyelesaikan masalah sosial.
9. Memahami cara-cara menyelesaikan masalah sosial.
10. Mengaplikasikan sikap dalam upaya mengatasi masalah sosial di lingkungan sekitar.

Hasil belajar menurut pendapat beberapa ahli, merupakan perubahan perilaku meliputi pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh setelah anak melalui kegiatan pembelajaran.

2.1.1.8 Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang berbeda, namun saling berkaitan dan saling menunjang serta mempengaruhi satu sama lain. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran, sehingga proses komunikasi terjadi baik langsung maupun tidak langsung, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam

kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

Pengertian pembelajaran oleh peneliti didukung oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pengertian pembelajaran juga dikemukakan oleh Asep Jihad (2013:11-12) bahwa pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap . Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama, pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal alik yang berlangsung dalam situasi edukatif .

2.1.1.9 Komponen-Komponen Pembelajaran

Menurut Ngilimun (2015:40- 159) komponen pembelajaran meliputi:

1) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan berarti suatu cita-cita yang hendak dicapai dengan kegiatan pembelajaran

2) Materi ajar (Pembelajaran)

Materi ajar atau bahan ajar adalah hal-hal yang menjadi isi proses pembelajaran yang akan dikuasai oleh siswa. Pokok bahasan dari materi ajar tersebut tertuang dalam Standar Kompetensi mata pelajaran.

3) Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.

4) Media Pembelajaran

Media artinya perantara atau pengantar. Menurut Brigg, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang untuk belajar, misalnya media cetak, media elektronik (film dan video). Dalam arti luas, media adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.

5) Evaluasi

Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan

2.1.2 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa merupakan rangkaian suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar menimbulkan kegiatan belajar dalam diri siswa, dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu dan sesuatu yang tidak bias mengerjakan menjadi bisa mengerjakan sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual,

dan emosional. Belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Diedrich (dalam Sadirman, 2011: 100) menggolongkan 8 aktivitas siswa dalam pembelajaran. 8 aktivitas siswa digolongkan sebagai berikut:

- (1) *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
- (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
- (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
- (4) *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
- (5) *Drawing activities*, contohnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
- (6) *Motor activities*, termasuk melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
- (7) *Mental activities*, contoh: menganggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
- (8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup”.

2.1.3 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.3.1 Hakikat IPS

Social Science Education Council (SSEC) dan *National Council for Social Studies (NCSS)*, menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Menurut Sumantri IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri.

Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan. Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat, masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep,

teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

Hidayati dkk (2008: 12) mengemukakan tiga rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Rasionalisasi tersebut adalah agar siswa dapat (1) mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, serta (3) mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antarmanusia.

2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran IPS SD

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global (BSNP, 2006: 175).

Tujuan utama IPS menurut *National Council for Social Studies (NCSS)* adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keputusan yang rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berketergantungan .

Berdasarkan KTSP 2006, sesuai Permendikbud No. 22 Tahun 2006 mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pengajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah dikarenakan IPS merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik karena dalam materi IPS mencakup pengetahuan yang luas tentang bidang kehidupan manusia. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Trianto, 2012: 173). Melalui pengajaran IPS di SD, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tanggannya yang selanjutnya diharapkan bahwa mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dengan kata lain, IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial (Silvester Petrus Taneo dkk, 2010:1-12).

Hamalik (dalam Hidayati, 2008: 1.24-1.26) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

2.1.3.3 Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup atau kajian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, meliputi manusia dan lingkungan (fisik, sosial, dan budaya), karena IPS merupakan integrasi dari Ilmu Sosial, maka materinya digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat (Hidayati dkk, 2008: 1-31).

BNSP juga menjelaskan mengenai ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Melihat kompleksnya ruang lingkup IPS tersebut, maka diperlukan strategi khusus untuk mempelajarinya.

2.1.4 Model Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran perlu menerapkan berbagai model yang variatif sehingga tujuan dapat dicapai secara optimal. Model pembelajaran adalah berbagai langkah pembelajaran agar dapat menunjang proses pembelajaran yang akan dilakukan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman

bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Aunurrahman, 2014: 146).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2012: 51). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joyce, fungsi model adalah *“each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives”*, melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar.

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru pada dasarnya memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami, menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan sehingga tidak ada model pembelajaran yang baik, semua tergantung situasi dan kondisinya.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Aris Shoimin, 2014: 24).

2.1.4.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif membuat siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok (Robert Slavin, 2015: 4). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok (Agus Suprijono, 2014: 54). Terdapat 6 fase dalam sintak model pembelajaran kooperatif :

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk siap belajar.
Fase 2: <i>Present Information</i> Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: <i>Organize student into learning teams.</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar.	Membantu tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluai.	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok dalam mempresentasikan hasilnya
Fase 6 : <i>Provide recognition.</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk memberi penghargaan atas usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan, dimana siswa harus bekerja sama secara aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok, oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran jenis kooperatif dengan tipe *Group Investigation*, karena model *Group Investigation* merupakan model yang efektif agar siswa mencapai studi tentang materi, yang tidak dapat dipahami secara memadai dari penjelasan materi yang diberikan guru, dan dalam pembelajaran ini guru menuntut siswa belajar bekerja sama secara kooperatif dan heterogen. Hal yang membedakan antara model *Group Investigation* dengan diskusi lainnya adalah model ini mencakup segala aspek dan peristiwa sebagai bahan materi bagi siswa dan penting untuk dilakukan karena memberi manfaat langsung bagi siswa dalam menggali pengalaman belajar mereka, selain pentingnya perolehan pengetahuan dan pengalaman, ada nilai-nilai penting yang menyertai tugas-tugas yang diberikan, yakni melalui kerjasama ini peserta didik akan belajar bagaimana bekerjasama dengan teman lain dalam berbagai variasi tugas, karena ketika mengerjakan tugas yang diberikan dan melakukan investigasi suatu topik, antar kelompok lain berbeda tugasnya (Aunurrahman, 2014: 152).

2.1.4.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

2.1.4.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) pelajaran yang dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia,

misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, hingga akhir pembelajaran. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Kesimpulan dari model *Group Investigation* ini adalah model pembelajaran yang mendukung siswa dalam kegiatan belajar menggunakan strategi belajar kooperatif, diskusi kelompok yang heterogen, perencanaan untuk melakukan investigasi dalam kegiatan diskusi dan diakhiri dengan mempresentasikan laporan diskusi.

Hal tersebut didukung pernyataan Miftahul Huda (2015: 292), bahwa *Group Investigation (GI)* termasuk dalam model pembelajaran pendekatan berpikir.. Model *Group Investigation (GI)* pertama kali dikembangkan oleh Sharan. *Group Investigation* merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi. Jadi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, metode GI tetap menekankan pada heterogenitas dan kerjasama antar siswa.

Group Investigation (GI) adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas dan memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa mempunyai terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran. Menurut Narudin (dalam Aris Shoimin,

2014: 80), *Group Investigation* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, seperti buku dan internet

(Aunurrahman, 2014: 150-154) *The Network Scientific Inquiry Resources and Connections* melalui pembahasannya mengungkapkan bahwa :

GI is an organizational medium for encouraging and guiding students involvement in learning. Students actively share in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final results of the group investigation is group's work reflects each member's contribution, but it is intellectually richer than work done individually by the same student.

Pendapat tersebut menekankan tentang eksistensi investigasi kelompok sebagai wahana untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Killen (dalam Aunurrahman, 2014: 150-154), berpendapat bahwa model investigasi kelompok merupakan cara yang langsung dan efisien untuk mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses sosial karena lebih menekankan kepada kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

2.1.4.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Menurut Robert Slavin (2015: 218-228) dalam model *Group Investigation* terdiri dari 6 tahap yakni: (1) mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, (6) evaluasi.

Langkah pembelajaran *Group Investigation* menurut Aris Shoimin, yaitu guru membagi kelas menjadi kelompok heterogen yang tiap kelompok terdiri dari 4-6 orang, guru memanggil ketua kelompok untuk maju dan diberikan tugas secara kooperatif dalam kelompoknya, tugas yang diberikan tiap kelompok akan berbeda topiknya, setelah itu tiap kelompok menginvestigasi topik yang diperoleh dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian masing-masing kelompok yang diwakili ketua mempresentasikan hasil pembahasan di depan kelas secara bergantian dengan kelompok lain, kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan, guru memberik

an klarifikasi bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan (Aris Shoimin, 2014: 81-82).

2.1.4.3.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model *Group Investigation* memiliki kelebihan, di mana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial. Menurut (Aris Shoimin, 2014:81-82) kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* terdiri dari 3 aspek, sebagai berikut :

(1) Secara pribadi

- Dalam proses belajar dapat bekerja bebas.
- Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
- Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
- Mengembangkan antusiasme.

(2) Secara sosial

- Meningkatkan belajar bekerja sama.
- Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
- Belajar menghargai pendapat orang lain.
- Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

(3) Secara akademis

- Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
- Bekerja secara sistematis.
- Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
- Selalu berpikir tentang cara atau strategis yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

2.1.4.3.4 *Kekurangan Model Pembelajaran Group Investigation*

Kekurangan dari model pembelajaran ini adalah siswa bekerja secara kelompok dari tahap perencanaan sampai investigasi untuk menemukan hasil, jadi metode ini sangat kompleks, siswa yang belum terbiasa akan mengalami kesulitan, untuk menyelesaikan materi pelajaran akan memakan waktu yang lebih lama (Aris Shoimin, 2014: 81), sehingga untuk mengatasi kekurangan model *Group Investigation*, guru harus mendampingi siswa secara penuh agar mendapatkan hasil yang diinginkan, dan waktu pembelajaran dapat efisien.

2.1.5 Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Penelitian ini menggunakan model *Group Investigation* untuk memberikan pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Pembelajaran *Group Investigation*, merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep siswa dengan menginvestigasi topik yang diperoleh dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya dan dapat mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan dan selalu berpikir tentang cara strategis yang harus digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum, karena setiap kelompok mendapatkan topik pertanyaan yang berbeda. Kelebihan model *Group Investigation* yaitu memiliki kelebihan dan komprehensivitas, di mana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial.

Model pembelajaran *Group Investigation* dikatakan efektif jika semua komponen pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik, Ngalimun (2015:40- 159) komponen pembelajaran meliputi:

- 1) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan berarti suatu cita-cita yang hendak dicapai dengan kegiatan pembelajaran yang berupa meningkatnya hasil belajar siswa mata pelajaran IPS materi “Permasalahan Sosial”.

- 2) Materi ajar (Pembelajaran)

Materi ajar atau bahan ajar adalah hal-hal yang menjadi isi proses pembelajaran yang akan dikuasai oleh siswa. Pokok bahasan dari materi ajar tersebut tertuang dalam Standar Kompetensi mata pelajaran. Materi ajar atau bahan ajar yang

diberikan sesuai dengan SK KD mata pelajaran IPS kelas IV pada materi “Permasalahan Sosial”.

3) Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran. Metode atau mode yang dipergunakan adalah model pembelajaran *Group Investigation*.

4) Media Pembelajaran

Media artinya perantara atau pengantar. Media pembelajaran yang digunakan sudah baik karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, media yang digunakan adalah media gambar, hal itu dapat menunjang pembelajaran karena memudahkan siswa memperoleh pengetahuan dari materi yang disampaikan karena berbagai gambar contoh tentang materi “Permasalahan Sosial” sering dijumpai oleh siswa misalnya gambar pencurian, kegiatan siskamling, gambar ketertiban di jalan .

5) Evaluasi

Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan, dengan melalui pemberian tugas diskusi kelompok dan soal postest.

Melalui pembelajaran *Group Investigation*, dapat menciptakan suasana kelas menjadi bermakna dan menyenangkan karena setiap siswa dalam antar kelompok berlomba untuk menyelesaikan pembahasan yang didapat, melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil dan membuat siswa belajar lebih aktif karena terjadi interaksi sosial antar siswa, siswa dapat menunjukkan partisipasi mereka ketika pembelajaran berlangsung dan membuat materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami serta lebih bermakna sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar yang optimal. Model ini sangat efektif diterapkan di kelas rendah maupun tinggi.

Keefektifan model *Group Investigation* dapat terlihat dari peningkatan pemahaman materi IPS dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil

pembelajaran siswa dengan menggunakan model *Group Investigation* dapat terlihat kesesuaian model dengan materi yang dibahas selama pembelajaran sehingga model *Group Investigation* dapat mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan hasil belajar yang baik.

2.1.6 Teori Belajar yang Mendasari Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

Teori belajar yang mendasari model pembelajaran *Group Investigation* adalah teori belajar konstruktivisme, karena teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengalaman siswa menerima pengetahuan, karena pada pembelajaran siswa dituntut aktif untuk memikirkan, menanggapi, dan memecahkan permasalahan yang diberikan guru secara mandiri dengan mengontruksi berbagai pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.7 Penerapan Model *Group Investigation (GI)* pada Pembelajaran IPS SD

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada pembelajaran IPS materi “Permasalahan Sosial” di kelas IV adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok.

Pada tahap ini yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kemudian menjelaskan sekilas tentang “Permasalahan Sosial” meliputi pengertian, jenis-jenis permasalahan sosial. Kemudian guru membagi siswa secara

heterogen ke dalam kelompok yang anggotanya sekitar 4-6 orang, dan mendapatkan topik yang berbeda.

(2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari.

Pada tahap ini siswa yang telah bergabung dalam kelompok mendapatkan satu topik untuk dipelajari, kemudian mereka menentukan sumber-sumber belajar yang akan digunakan, misalnya buku IPS SD, majalah, dan surat kabar. Setelah itu mereka membagi tugas dalam kelompok.

(3) Melaksanakan investigasi.

Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan dari apa yang telah mereka temukan mengenai topik yang mereka selidiki. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan yang mereka peroleh.

(4) Menyiapkan laporan akhir.

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan apa yang akan mereka laporkan, kemudian bersama-sama menyusun laporan dan menyiapkan presentasi. Wakil-wakil kelompok kemudian berkumpul untuk menentukan urutan presentasi.

(5) Mempresentasikan laporan akhir.

Pada tahap ini seluruh kelompok secara bergantian melakukan presentasi didepan kelas. Presentasi tersebut harus melibatkan seluruh anggota kelompok. Kelompok lain bertugas sebagai pendengar. Pendengar mencatat hal-hal penting yang disampaikan kelompok penyaji. Setelah itu siswa dibantu guru menyimpulkan apa yang mereka pelajari.

(6)Evaluasi.

Pada tahap ini para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik yang telah mereka pelajari. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang mendukung tentang penerapan model pembelajaran *Group Investigation* telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Group Investigation* merupakan model yang efektif diterapkan dalam pembelajaran. Dalam model *Group Investigation* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berfikir kritis peserta didik, karena model *Group Investigation* didesain dengan memberikan pada peserta didik mencari jawaban sendiri atas tugas yang diberikan, yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga peserta didik mengetahui alasan dalam belajar, mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi dari sumber belajar untuk mendapatkan jawaban dari tugas tersebut.

Penelitian yang relevan antara lain, yaitu penelitian oleh Anwar Ardani dkk pada tahun 2015 dengan judul “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning, Group Investigation, dan Think Pair Share* dengan Pendekatan Saintifik Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Siswa”, memberikan kesimpulan bahwa siswa yang dikenai model pembelajaran PBL dan *Group Investigation* mempunyai kemampuan penalaran yang tinggi dan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa yang dikenai model pembelajaran TPS.

Penelitian oleh I Pt Ariadi dkk pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan Dwi Hidayati dkk pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Eksperimentasi Model Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Group Investigation (GI)* dan *Think Pair Share (TPS)* pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Kreativitas Siswa Tahun Pelajaran 2014/2015” menunjukkan bahwa penelitian ini model pembelajaran PBL membuat proses pembelajaran matematika lebih baik dibanding dengan model *Group Investigation* dan TPS, akan tetapi model *Group Investigation* membuat aktivitas dan hasil belajar matematika menjadi lebih baik daripada TPS.

Penelitian yang dilakukan oleh H. Istikomah dkk dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa” menunjukkan bahwa penelitian ini data sikap ilmiah siswa antara kelompok investigasi dan Jigsaw, dapat dinyatakan sikap ilmiah kelompok investigasi lebih baik daripada kelompok Jigsaw secara signifikan. Disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Disarankan untuk penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* agar sikap ilmiah siswa dapat ditumbuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyati & Mawardi, pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan *Inquiry* dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD”, menunjukkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Inquiry* dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Gugus Maruto dengan temuan penelitian ini adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* atau *Inquiry* dalam pembelajaran IPA sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasemin KOC, Kemal DOYMUS dkk pada tahun 2010 dengan judul “*The Effects of Two Cooperative Learning Strategies On The Teaching and Learning of The Topics of Chemical Kinetics*” menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak belajar dengan menggunakan *Group Investigation* dan *Jigsaw* pada siswa yang belajar dalam materi kimia, dan pada hasil yang diperoleh, model *Group Investigation* dan *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan metode tradisional dikarenakan siswa dapat mengekspresikan ide mereka pada proses pembelajaran dan juga dapat bekerjasama dengan teman mereka. Sehingga pada penelitian yang dilakukan ini kedua model tersebut dapat meningkatkan prestasi akademik siswa daripada metode tradisional.

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Group Investigation* dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *Group Investigation* efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran siswa.

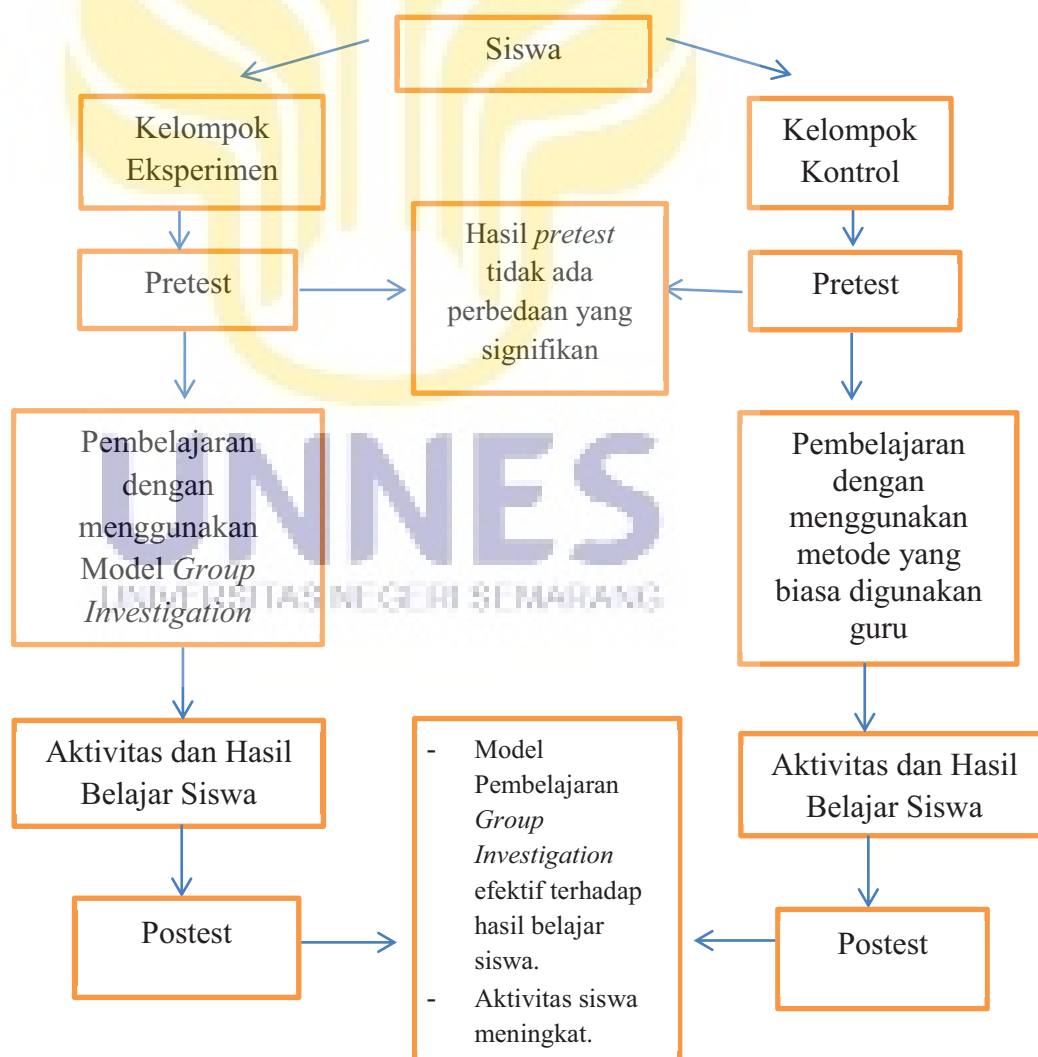
2.3 Kerangka Berpikir

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah, diperoleh permasalahan bahwa selama ini dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang masih menggunakan metode yang biasa digunakan guru. Pembelajaran ini memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut didukung berupa rendahnya hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan aktivitas belajar siswa yang rendah, siswa kurang berperan aktif dan belum berkontribusi secara maksimal untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki selama proses pembelajaran karena pada saat pembelajaran, guru belum memberi kesempatan siswa untuk berpikir secara berkelompok, mengakibatkan siswa belum maksimal untuk berpikir secara kritis ketika diberi tugas.

Permasalahan tersebut harus dicari solusinya, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, karena model ini dapat membuat siswa belajar aktif, menumbuhkan rasa sosial dan dapat bertukar pendapat melalui diskusi yang dilakukan, pembelajaran lebih bermakna dan membuat siswa mudah

membiasakan diri untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan mencetuskan ide positif dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada, sehingga model pembelajaran tersebut, dapat membuat aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi “Permasalahan Sosial” dapat meningkat. Meningkatnya aktivitas siswa dan hasil belajar siswa menandakan meningkatnya kualitas pembelajaran yang dikelola guru.

Berikut ini adalah kerangka keefektifan model pembelajaran Group Investigation terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Sudirman kecamatan Gajahmungkur Semarang.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan masalah penelitian dimana rumusan tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara dikarenakan jawaban didasarkan pada teori penelitian terdahulu yang relevan tetapi belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015:284). Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Model pembelajaran *Group Investigation* efektif terhadap hasil belajar IPS di kelas IV SDN Gugus Sudirman Semarang.

Dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, dengan demikian diketahui bahwa hipotesis dari hasil penelitian tersebut diterima dan terbukti bahwa model pembelajaran *Group Investigation* efektif terhadap hasil belajar IPS di kelas IV SDN Gugus Sudirman Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *Group Investigation* efektif digunakan pada pembelajaran IPS materi “Permasalahan Sosial” pada siswa kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang. Keefektifan model *Group Investigation* didasarkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t sehingga diperoleh nilai signifikansi $0,004 \leq 0,05$ maka H_a diterima yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Sudirman Kecamatan Gajahmungkur Semarang.
2. Pada aktivitas siswa diketahui terjadi peningkatan disetiap pertemuan yaitu; 81,21; 83,03; 83,78; 84,34, hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dikelas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran inovatif agar menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu guru juga harus menyiapkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

b. Bagi Siswa

Siswa seharusnya ikut berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung dan siswa dapat bekerja sama dalam kelompok sehingga semua anggota menyadari tanggung jawab masing-masing.

c. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu mengambil kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, tidak hanya pada pelajaran IPS tetapi juga pada mata pelajaran yang lainnya, misalnya guru meningkatkan pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Akcay, Nilufer Okur. 2012. *The Effects of Group Investigation and Cooperative Learning Techniques Applied in Teaching Force and Motion Subjects on Student's Academic Achievements*. Journal of Educational Sciences Research. Volume 2 Nomor 1 Halaman 109-125.
- _____, 2014. *The Effect of Different Methods of Cooperative Learning Model on Academic Achievement in Physics*. Journal of Turkish Science Education. Volume 11 Nomor 4 Halaman 17-30.
- Ardani, Anwar, dkk, 2015. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Group Investigation, dan Think Pair Share dengan Pendekatan Saintifik Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Siswa*. UNS: Tesis. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Volume 3 Nomor 8 Halaman 904-915 ISSN 2339-1685.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2012. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia*. Bandung : Fokus Indo.
- Deena Goran dan Braude. 2007. *Social and Cooperative Learning in the Solving of Case*. Jurnal Educational The Americanan Biology Teacher. Volume 69 Nomor 5 Halaman 123.
- Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayati, Dwi, dkk. 2015. *Eksperimentasi Model-Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Group Investigation (GI) dan Think Phair Share (TPS) pada Meteri Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Kreativitas Siswa*. UNS. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Volume 3 Nomor 8 Halaman 916-925.
- Hisnu, Tantya. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4 untuk SD/MI kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, Miftahul. 2015. *86 Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I Pt Ariadi, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV*. Universitas Pendidikan Ganesha. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume 2 Nomor 1.
- Istikomah, dkk. 2010. *Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa*. UNNES. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. Volume 6 Halaman 40-43.
- Jihad, Asep. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- KOC, Yasemin. 2010. *The Effects of Two Cooperative Learning Strategies On The Teaching and Learning of The Topics of Chemical Kinetics*. Journal of Turkish Science Education. Volume 7 Nomor 2 Halaman 52-65.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Puspita, Ratih, dkk. 2012. *Penerapan Model Group Investigation terhadap Hasil Belajar Materi Bahan Kimia di SMP. Unnes Science Educational Jurnal*. 1(2) : 1-8
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranata, Gede Elga, dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa*. Universitas Pendidikan Ganesha. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3 Nomor 1.
- Priyatno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook*. Yogyakarta: Mediakom.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadiman, Irawan Sadad. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4 SD/MI kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Slavin, E Robert. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supriyati, dkk. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Inquiry dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD*. UKSW. Volume 5 Nomor 2 Halaman 80-96.

Rifa'i, RC. & Catharina, Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid, Herniwati. 2015. *Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigasi dan STAD pada Materi Perkembangan Teknologi di Sekolah Dasar*. Universitas Cokroaminoto Palopo. Jurnal Publikasi Pendidikan. Volume V No.3 ISSN 2088-2092.

Wahab, Abdul Azis. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.





KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2008 / UN 37.1 / TU / 16
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN Petompon 02
di SDN Petompon 02


Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Arini Ika Putri
NIM : 1401412290
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Permasafahan Pembelajaran IPS di SD

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 20 Mei 2016
Dekan


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG